

## *Barriers to Intercultural Communication of the Nias Tribe (Study in Penyengat Village, Sungai Apit District, Siak Regency)*

### **Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias (Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak)**

Imron Adrian<sup>\*1</sup>, Tessa Shasrini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Indonesia

#### Article Info

##### Submitted:

01/03/2023

##### Accepted:

02/04/2023

##### Approved:

02/04/2023

##### Published:

03/04/2023.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja Hambatan komunikasi antar budaya Masyarakat Suku Nias (Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak). Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi kepada enam informan subjek penelitian dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi yang menjelaskan bagaimana kedua budaya yang berbeda itu bisa menyesuaikan satu dan lain nya mulai dari perilaku ketika berinteraksi satu dengan lain dan bisa meredakan pertentangan atau perselisihan ketika berbicara satu sama lain. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang apa saja yang menjadi Hambatan Komunikasi antar budaya Masyarakat Suku Nias dengan Masyarakat Desa Penyengat Yaitu hambatannya (Bahasa, Presepsi, Pengalaman, Nonverbal, Budaya dan Prasangka) dari Bahasa kedua Budaya tersebut sama-sama kurang memahami bahasa Indonesia. dan dengan salah dalam penyebutan/penyampaian atau bahasa tubuh maka timbul Hambatan Prasangka yang negatif. dan perbedaan pendapat pada suku yang berbeda bisa menyebabkan hambatan komunikasi, menyesuaikan diri didalam hidup bermasyarakat pada lingkungan baru. ketakutan yang mengakibatkan prasangka kepada budaya yang berbeda terutama Masyarakat Desa Penyengat memiliki ketakutan Kepada Suku Nias yang Membuat Masalah di Desa Penyengat.

**Kata Kunci:** Hambatan Komunikasi, Teori akomodasi, Suku

#### ABSTRACT

*This study aims to find out what are the barriers to intercultural communication in the Nias Tribe Society (Study in Penyengat Village, Sungai Apit District, Siak Regency). This study used a qualitative method by conducting interviews and observations of six research subject informants with different cultural backgrounds. This study uses the theory of accommodation which explains how the two different cultures can adjust to one another starting from behavior when interacting with one another and can reduce conflict or disagreement when talking to one another. The results of this study explain what are the obstacles to intercultural communication between the Nias people and the people of Penyengat Village, namely the barriers (language, perception, experience, nonverbal, culture and prejudice) from the languages of the two cultures, both of them do not understand Indonesian. and with wrong mention/delivery or body language, negative Prejudice Barriers arise. and differences of opinion in different tribes can cause communication barriers, adjusting to social life in a new environment. fear that results in prejudice against different cultures, especially the people of Penyengat Village have a fear of the Nias Tribe Causing Problems in Penyengat Village.*

**Keywords:** Communication Barriers, Accommodation Theory, Ethnicity.

## PENDAHULUAN

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai aktivitas komunikasi yang terjadi antar individu dan komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Pada intinya setiap manusia itu memiliki sifat atau karakter, masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikirnya terhadap suatu hal. Ketika dua orang

#### \* Correspondence Address

E-mail: imbronandrian123@gmail.com

memiliki perbedaan yang besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak. (Mulyana, D., & Rakhmat, 1990:2).

Budaya sangat mempengaruhi komunikasi begitu juga sebaliknya, maka setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi pijakan hidup atau ciri-ciri khusus orang tertentu, tergantung dari daerahnya masing-masing. Selain budaya, rasa ketidaknyamanan dari segi prasangka dan fisik juga dapat berpengaruh saat interaksi. Ketidaknyamanan tersebut dapat berupa perbedaan bahasa, nilai-nilai, norma masyarakat atau perilaku komunikasi. Keadaan ini biasa dikenal dengan istilah *culture shock* atau kejutaan budaya. (Anwar, 2018:140)

Indonesia memiliki berbagai macam-macam suku bangsa dan bahkan menurut hasil *survey* Badan Pusat Statistik Negara Indonesia tercatat memiliki 1.340 suku yang tersebar di berbagai daerah Negara Indonesia, dengan begitu banyak suku tradisi budaya yang berbeda di Negara Indonesia ini namun tidak akan terlepas dari komunikasi pada setiap budaya yang berbeda-beda baik itu komunikasi verbal dan non verbal. dan komunikasi antar budaya adalah individu yang beradaptasi di lingkungan baru untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik di tempat daerah yang bukan tempat atau lingkungannya. (Febriyanti, F. 2014:6).

Berkomunikasi yang disampaikan baik dengan orang yang tidak di kenal atau suku yang berbeda itu tidak semudah apa yang di pikirkan dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda. banyak kesalah pahaman yang di lakukan setiap budaya yang berbeda dan kesalahpaman itu adalah budaya yang dari tempat asal atau kebiasaan seperti dari bahasa, berinteraksi social, agama, dan ke daerah yang bukan lingkungan di tempatnya, sehingga kesalahpaman akan timbul di budaya yang berbeda. (Suryani, W. 2013:92).

Komunikasi antar budaya menjadi perhatian masyarakat di berbagai daerah yang luas, di karenakan untuk menjalankan berinteraksi di tempat yang baru

itu harus bisa mengikuti cara keseharian orang berkomunikasi dari bahasa apa yang di gunakan dan tradisinya, bahasa menjadi kunci utama untuk berkomunikasi di bukan tempat daerah kedua budaya akan tetapi harus bisa menguasai dan menyesuaikan diri yang bukan tempat kedua budaya. Liliweri, A. (2003:11).

Desa penyengat adalah desa yang berada pedalaman dan jauh dari perkotaan kecamatan dan banyak di desa penyengat suku pendatang dari berbagai daerah dengan suku yang berbeda-beda, Suku Nias adalah suku yang beradaptasi di Desa Penyengat untuk merantau dari kampung nya untuk mencari kebutuhan ekonomi dan merantau ke desa yang bukan tempat asalnya, dengan alasan suku Nias merantau ke desa lain karna di daerah Nias susah mencari perkerjaan.

Prasangka adalah informasi-informasi yang di dapatkan dari khalayak menjadi masalah negatif dan positif, banyak nya prasangka lebih ke yang negatif dan prasangka di sebabkan pandangan seseorang yang berbeda ketika berinteraksi dan membandingkan pengetahuan setiap daerahnya nya masing-masing yang benar pengetahuannya. (Novianti, D., & Tripambudi, 2015: 123).

Di dalam hidup bermasyarakat tentunya terdapat banyak keberagaman sosial budaya dan perilaku masyarakat yang merupakan anugrah dari Tuhan yang Maha Esa bahwa sebagai insan yang memiliki banyak keberagaman dan perbedaan yang menjadi tolak ukur bersatuan dan kesatuan di dalam kehidupan diantaranya dapat di lihat dari data kalsifikasi penduduk menurut suku bangsa yang ada di Desa Penyengat. dan berikut ini data jumlah masyarakat suku yang berbeda-beda yang berada di Desa Penyengat.

Berdasarkan keterangan Jumlah orang yang berada di atas yaitu 1859 orang dengan suku yang berbeda. Suku asal Nias yang merantau ke Desa Penyengat pastinya mengalami hal-hal baru di karenakan memasuk daerah yang baru dan bukan daerah asal tempatnya. akan kesulitan kegelisahan dan gangguan emosi ketika berinteraksi di daerah yang baru, terutamanya hambatan prasangka,berbahasa,fisik,pengalaman, dan peneliti lebih mengutamakan hambatan

prasangka menjadi salah satu kesulitan untuk berinteraksi dengan daerah yang baru, begitu juga dengan masyarakat Desa Penyengat memiliki hambatan prasangka kepada suku Nias di karenakan suku Nias tersebut jika sudah ramai datang ke daerah yang baru bisa budaya yang ada di Desa Penyengat tersebut tidak menghargai seperti membunuh orang dan bisa melakukan pemerkosa yang dilakukan oleh suku nias, berdasarkan pra survei peneliti mewancarai salah satu masyarakat Desa Penyengat.

Berkomunikasi dengan berbeda suku adalah hambatan yang tidak terlepas setiap daerah, dan suku Nias dengan suku Desa Penyengat memiliki hambatan dalam berkomunikasi seperti hambatan komunikasi bahasa verbal dan non verbal, prasangka, pengalaman, fisik. dan dalam penyampaian komunikasi lebih kurang jelas sehingga didengar kan bahasa yang disampaikan oleh Desa Penyengat sangat cepat pengucapan bahasa Indonesia nya, dan membuat masyarakat Desa Penyengat lucu ketika suku nias berkomunikasi dengan masyarakat Desa Penyengat. sehingga terjadi lah hambatan berkomunikasi kedua suku nias dengan masyarakat Desa Penyengat.

Desa Penyengat ini merupakan Desa mayoritas petani dan buruh, Penyengat memiliki masyarakat yang jumlah kartu keluarganya mencapai 500 kartu keluarga, dengan kata lain Desa Penyengat ini masih memiliki tradisi budayanya yang di mana desa ini aktivitas setiap hari nya itu adalah bertani nenas dan sawit dan Desa Penyengat tertolong ekonominya, dan banyak suku nias yang ikut dalam mengambil upah berkerja.

## METODE

Pada penelitian dengan berjudul hambatan komunikasi antar budaya pada Suku Nias Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Burhan Bungin, (2007), mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu melakukan pengamatan langsung pada yang ingin diteliti dan berinteraksi dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya.

Menurut (Wiksana, 2017) mengartikan bahwa penelitian kualitatif juga termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan yaitu berkaitan dengan aktivitas kegiatan sehari-hari yang sedang berlangsung dan sesuai dengan budaya yang berbeda. Metode deskriptif sebagai satu metode dalam meneliti sikap kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun sifat perbedaan budaya yang pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki menurut Nia, (2022)

Pada dasarnya pemikiran yang digunakan metode ini yaitu karna penelitian ini ingin mengetahui tentang hambatan komunikasi yang ada dan dalam kondisi yang ilmiah, bukan kondisi terkendali, labolatoris atau tempat riset eksperimen. Di samping itu, karna peneliti ini perlu untuk turun langsung ke lapangan bersama objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif diskriptif lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. Pada teknik pengumpulan data harus memperoleh data dan informasi yang diperlukan berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis melakukan teknik sebagai berikut:

## Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara kuat data yang diambil dari nara sumber atau informan dapat dikatakan bahwa wawancara. (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (yusuf, 2014).

Pada saat wawancara memiliki tiga tahapan dalam mendapatkan informasi yang diinginkan yaitu wawancara secara konsep yang di buat peneliti, wawancara semikonsep dan wawancara tidak ada konsep.

Pada penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-konsep dengan teknik interview yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan masyarakat desa penyengat dan suku nias di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Dalam proses wawancara peneliti mempunyai daftar pertanyaan tertulis dan dan tidak tertulis untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan lain secara bebas yang berkaitan dengan permasalahan. Alasan peneliti dalam pemilihan informan secara random untuk mendapatkan informasi yang akurat dari narasumber terpercaya.

### Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat akurat langsung ke lapangan, dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (kawasati, R. 2018)

Pada observasi diperlukan berpikir secara luas terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Lebih banyak

melibatkan pengamat, lebih fokus pada data-data yang relevan, bisa membantu dan meluruskan gejala dalam kelompok yang tepat, menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati.

Metode observasi atau pengamatan merupakan aktivitas keseharian manusia dengan meliat orang-orang berinterkasi. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamatan sendiri, sebab pengamatan melihat, mendengar, mencium, atau melihatkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang peneliti amati itu. Pengamatan adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian (yusuf, 2014).

Dalam observasi ini peneliti mengunjungi masyarakat desa Penyengat dan Suku Nias mencari informasi terkait hambatan komunikasi antar budaya yang berbeda. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Nias Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

**Tabel 1 Informan Desa Penyengat dan suku Nias**

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Suku	Perkejaan
1.	Dom	77	L	Anak Rawa	Petani
2.	Kehong	65	L	Anak Rawa	Pembisnis
3.	Alit	38	L	Anak Rawa	Guru/ketua
4.	Redi Lase	45	L	Nias	Buruh
5.	Yuaman Gea	50	L	Nias	Pendeta
6.	Atan	25	L	Anak Rawa	Buruh

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Data yang di dapatkan penulis pada penelitian ini, maka Hasil Penelitian yaitu penulis akan pembahasan seluruh hasil penelitian selama wawancara Dokumentasi dan mengamati pada tempat penelitian, maka itu Penelitian yang berjudul "Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias (Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak)" dengan Informan 6 orang dari suku budaya yang berbeda dan berikut ini hasil Wawancara dan dokumentasi.

Hambatan adalah salah factor yang menyebabkan individu dan individu lain susah berinteraksi di karenakan memiliki kendala hambatan apa lagi memiliki budaya yang berbeda individunya tentu akan sangat banyak memiliki hambatan yang di antara nya adalah hambatan bahasa,Prasangka, dan pengalaman dengan hambatan tersebut maka banyak kesalahan ketika kedua budaya berinteraksi satu sama lainnya di antaranya adalah, perekelahilan,pembunuhan dan lain nya lagi konflik yang terjadi di dalam bermasyarakat. dan untuk itu agar tidak terjadi hambatan maka harus bisa

menyesuaikan diri ke lingkungan yang baru baik itu dari kesopanan kita saling menghargainya satu dan lainnya.

Maka Peneliti menggunakan Teori akomodasi yang merupakan salah satu teori tentang perilaku atau aktivitas sehari-hari dengan berkomunikasi yang berpengaruh pada individu. Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles, dkk, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi dalam interaksi antar pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan atau perselisihan. (Ulpa, M. 2014:16). Richard dan Turner mendefinisikan Akomodasi (accommodation) merupakan sebagai kekuatan untuk menyesuaikan perubahan atau membimbing perilaku seseorang dalam respon terhadap orang lain. Akomodasi selalunya di lakukan secara tidak sadar.

Dalam penelitian Hambatan Komunikasi Antar Budaya Suku Nias Pada Desa Penyengat ini Dalam saling memahami Bertukarnya pembahasan antara kedua budaya yang berbeda sering terjadi kesalahan dalam berkomunikasi seperti (Diam atau tidak respon, tidak nyambung dalam membalas, Susah Senyum, dan Menganguk Kepala). Dimana sikap ini sangat berpengaruh dalam berkomunikasi dan akan terhambat komunikasi yang di sampaikan dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Hambatan yang sering terjadi di budaya yang berbeda di dalam suatu daerah ini, dan kedua budaya Masyarakat Desa Penyengat sering memiliki Hambatan seperti (Bahasa, Nonverbal dan Prasangka) Begitu juga dengan Suku Nias yang memiliki Hambatan dengan Masyarakat Desa Penyengat Yaitu Bahasa.

Di dalam hidup bermasyarakat dengan orang yang baru atau pun dengan orang yang belum kita kenal, tentunya kita perlu medekatkan diri dengan orang tersebut atau sebaliknya dengan kita, dengan pendekatan diri kita harus tau bagaimana karakter orang-orang yang baru itu dan juga kesopanan kita terhadap siapa lawan bicara kita. dan yang perlu kita lakukan harus menyesuaikan diri di tempat yang baru dengan cara tempat

tersebut kita sesuaikan dengan di mana lingkungan asal tempat kita.

Hidup bermasyarakat tentunya kita tidak akan terlepas dari permasalahan baik itu permasalahan kecil, sedang, dan masalah besar. dan setiap permasalahan pasti akan bisa kita perbaiki walaupun bentuk masalah tersebut besar dan orang beragapan tidak bisa di selesaikan. dan Masyarakat Desa Penyengat sampaikan Sekarang masing terus teringat dengan Masalah yang di lakukan oleh Suku Nias, dan masalah tersebut akan timbul pembicaraan nya di saat Suku Nias Pindah ke Desa Penyengat dan Pembicaraan beberapa tahun yang lalu akan di bicarakan lagi Oleh Masyarakat Desa Penyengat.

Setiap Makhluk hidup yang berada dan tinggal di dunia baik itu Manusia atau hewan dan lainnya pastinya memiliki ketakutan. apa lagi kedua Budaya yang berbeda tinggal di tempat yang sama pasti ada rasa ketakutan pada dirinya masing-masing baik itu dari daerah setempat yang tinggal sehari-hari di daerahnya maupun orang yang baru yang akan tinggal di daerah tersebut. begitu juga dengan Masyarakat Desa Penyengat Merasa Ketakutan Jika Banyak Suku-suku yang Tinggal di daerahnya apa lagi Suku Nias, dan Suku Nias pun Pasti Merasakan Hal yang sama yaitu ada rasa ketakutan tinggal di lingkungan yang baru.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Hambatan Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Suku Nias Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten siak, dengan menggunakan Teori Akomodasi ini dirumuskan oleh Howard Giles, dkk, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi dalam interaksi antar pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan atau perselisihan, dan penulis menyimpulkan sebagai berikut.

Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias Studi Pada Desa Penyengat kecamatan Sungai apit Kabupaten Siak Yaitu hambatannya (Bahasa, Presepsi, Pengalaman, Nonverbal, Budaya dan Prasangka) dari Bahasa kedua Budaya tersebut sama-sama kurang memahami bahasa Indonesia. dan dengan salah dalam

penyebutan/penyampaian atau bahasa tubuh maka timbul Hambatan Prasangka yang negatif.

Betukar Informasi dengan kedua Suku yang berbeda dapat dikatakan yaitu masing kurang naymbung atau kurang merspon antara kedua Budaya yang berbeda dan lebih banyak diam ketika berinteraksi. Menyesuaikan Diri dengan Kedua Budaya Berbeda Suku Nias dan Masyarakat Desa Penyengat yaitu penyampaian bahas membuat kesalahan dan harus menjaga kesopanan dan bertegur sapa terutama harus menjaga etika.

Masyarakat Desa Penyengat Selalu Ingat dengan Maslah Suku Nias yang terjadi Pada tahun 2014 yaitu Kasus Pembunuhan yang di Lakukan Suku Nias terhadap Masyarakat Desa Penyengat.

Adanya Rasa Ketakutan Antara Kedua Budaya yang Berbeda yaitu di sebabkan karna masi Desa Pedalaman dan cepat terpengaruh sehingga menimbulkan ketakutan. dan masi berinteraksi di setikar lingkungan saja.

---

### Deklarasi penulis

#### Kontribusi dan tanggung jawab penulis

Para penulis membuat kontribusi besar untuk konsepsi dan desain penelitian. Para penulis mengambil tanggung jawab untuk analisis data, interpretasi dan pembahasan hasil. Para penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

#### Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

#### Ketersediaan data dan bahan

Semua data tersedia dari penulis.

#### Kepentingan yang bersaing

Para penulis menyatakan tidak ada kepentingan bersaing.

---

## REFERENSI

- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2).
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana: Jakarta
- Chaney, Lilian, Martin, Jeanette. (2004). *Intercultural business communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc

- Febrianti, F., Wibowo, S. A., & Vendyansyah, N. (2021). Implementasi IoT (Internet of Things) Monitoring Kualitas Air dan Sistem Administrasi Pada Pengelola Air Bersih Skala kecil. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 5(1), 171-178
- Lehmann, R., Severitt, J. C., Roddelkopf, T., Junginger, S., & Thurow, K. (2016). Biomek cell workstation: a variable system for automated cell cultivation. *Journal of laboratory automation*, 21(3), 439-450.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Novianti, D., & Tripambudi, S. (2015). *Studi fenomenologi: Tumbuhnya*
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91-100.
- Wiksana, W. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 121-131. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2661>
- Wong, T. Y., Sun, J., Kawasaki, R., Ruamviboonsuk, P., Gupta, N., Lansingh, V. C., ... & Taylor, H. R. (2018). Guidelines on diabetic eye care: the international council of ophthalmology recommendations for screening, follow-up, referral, and treatment based on resource settings. *Ophthalmology*, 125(10), 1608-1622.